

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Partisipasi Suami dalam Kegiatan Rumah tangga

##### 1. Pengertian

Jika dikaji secara etimologis, konsep partisipasi dapat ditelusuri melalui akar katanya dari bahasa Latin, yaitu kata “*pars*” yang artinya bagian dan “*capere*” (*sipasi*),” yang artinya mengambil. Bila digabungkan berarti “mengambil bagian.” Sementara dalam bahasa Inggris, yaitu kata “*part*” yang berarti bagian, jika dikembangkan menjadi kata kerja, maka kata ini menjadi “*to participate*,” atau “*to participation*,” yang bermakna turut ambil bagian atau mengambil peranan. Partisipasi berarti mengambil bagian atau mengambil peranan dalam aktivitas atau kegiatan (Efriza, 2012).

Partisipasi dalam kamus bahasa Indonesia, adalah perihal turut berperan serta suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta (Tim penyusun KBBI, 1996). Menurut Dwiningrum (2011) partisipasi merupakan partisipasi mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggungjawab terhadap kelompoknya.

Poetro (dalam Hernawati, Saleh & Suwondo, 2014) partisipasi adalah keterlibatan yang bersifat spontan yang disertai kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi yang dikemukakan oleh Djalal dan Supriadi (Fachrini, Margono & Sugandi, 2014) dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau

masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Menurut pendapat Davis (Hernawati, Saleh & Suwondo, 2014) mengemukakan jenis partisipasi sebagai berikut:

- a. Partisipasi pikiran (*psychological participation*), merupakan jenis keikutsertaan secara aktif dengan mengerahkan pikiran dalam suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. Partisipasi tenaga (*physical participation*), adalah partisipasi dari individu atau kelompok dengan tenaga yang dimilikinya, melibatkan diri dalam suatu aktifitas dengan maksud tertentu.
- c. Partisipasi pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*), Partisipasi ini sifatnya lebih luas lagi disamping mengikutsertakan aktifitas secara fisik dan non fisik secara bersamaan.
- d. Partisipasi keahlian (*participation with skill*), merupakan bentuk partisipasi dari orang atau kelompok yang mempunyai keahlian khusus, yang biasanya juga berlatar belakang pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang keahliannya.
- e. Partisipasi barang (*material participation*), partisipasi dari orang atau kelompok dengan memberikan barang yang dimilikinya untuk membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.

- f. Partisipasi uang (*money participation*), partisipasi ini hanya memberikan sumbangan uang kepada kegiatan. Kemungkinan partisipasi ini terjadi karena orang atau kelompok tidak bisa terjun langsung dari kegiatan tersebut.

Menurut Sundariningrum (dalam Fachrini, Margono & Sugandi, 2014) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu: Partisipasi langsung, adalah partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya. Partisipasi tidak langsung, adalah partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya.

Cohen dan Uphoff (dalam Dwiningrum, 2014), membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu; pertama, partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan. Keempat, partisipasi dalam evaluasi.

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan. Partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud partisipasi dalam pengambilan keputusan ini antara lain seperti ikut menyumbangkan gagasan atau pemikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi dan tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

- b. Partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumber daya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan.
- c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat. Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program.
- d. Partisipasi dalam evaluasi. Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya.

Rahayu (2010) menjelaskan kegiatan rumah tangga adalah kegiatan yang menjalankan beberapa peran diantaranya adalah peran domestik, peran publik dan peran sosial kemasyarakatan.

Menurut Pogrebin (dalam Supriyantini, 2008), kegiatan rumah tangga adalah kegiatan yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga, seperti mengasuh dan mendidik anak, menyiapkan makanan untuk kesejahteraan seluruh keluarga, merawat rumah dan segala isinya, serta tidak melupakan kegiatan rekreasi sebagai faktor penyeimbang kehidupan keluarga.

Partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga yaitu keikutsertakan suami dalam tugas kehidupan berkeluarga yang mencakup segala aktifitas sehari-hari yang bertujuan mengatur kelancaran kehidupan dalam rumah tangga. Adapun kegiatan rumah tangga tersebut adalah merawat anak, menyiapkan makanan, mengurus pakaian, merawat rumah, merawat diri, mengelola keuangan dan mengadakan rekreasi.

## **2. Aspek-aspek kegiatan rumah tangga**

Rahayu (2010) membagi aspek kegiatan rumah tangga menjadi tiga, yaitu; a) peran domestik, adalah peran atau tugas-tugas yang berkaitan dengan reproduksi dan pengurusan rumah tangga, b) peran publik adalah peran sebagai pencari nafkah atau peran lain yang dilakukan di luar rumah untuk menghasilkan uang, c) peran sosial kemasyarakatan adalah peran dalam hubungannya dengan anggota masyarakat lain.

Supriyantini (2002) menyebutkan beberapa aspek kegiatan rumah tangga adalah sebagai berikut :

- a. Pekerjaan yang berhubungan dengan anak seperti merawat anak, mendidik anak, bermain dengan anak, menjaga kebersihan anak, memberi makan anak, mengawasi anak, menanamkan disiplin pada anak dan menyayangi anak secara ekspresif.
- b. Pekerjaan menyiapkan makanan termasuk berbelanja, memasak, menyediakan sarapan dan makanan selingan di rumah serta membereskan peralatan makan.

- c. Pekerjaan mengurus pakaian seperti mencuci, menyeterika, menjahit, membeli pakaian atau memperbaiki pakaian yang rusak.
- d. Pekerjaan merawat rumah yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan pemeliharaan rumah, termasuk di dalamnya adalah memperbaiki barang-barang yang rusak dan memeliharanya.
- e. Perawatan diri yaitu kegiatan yang berhubungan dengan penampilan diri sendiri seperti menyediakan peralatan mandi dan berdandan, menyemir sepatu dan menyiapkan keperluan pribadi.
- f. Mengelola keuangan yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan pengaturan keuangan.
- g. Mengadakan kegiatan rekreasi yang bertujuan menghibur dan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial keluarga.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga**

Menurut Olson & Miller (dalam Supriyantini, 2008) berbagai peran dalam pekerjaan rumah tangga, dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam lingkungan keluarga, diantaranya adalah :

- a. *Networks*: Pada keluarga yang dihuni anggota keluarga lain selain keluarga inti, pemisahan peran antara suami istri terlihat jelas.
- b. *Pekerjaan istri*: Istri yang bekerja di luar rumah mendapat bantuan dari suami dalam pekerjaan rutin rumah tangga. Secara umum bantuan suami sedikit dan terbatas. Hal ini dilihat karena bantuan suami lebih banyak

diperoleh pada waktu sore hari ketika istri belum pulang dari tempat kerjanya.

- c. *Anak-anak*: Pada keluarga dengan tiga atau lebih anak, terdapat bantuan dari suami, tetapi pada keluarga dengan lima atau lebih anak, bantuan yang didapat lebih sedikit menambahkan bahwa bantuan suami dalam keluarga yang mempunyai anak kecil, hanya terdapat pada keluarga muda (istri kurang dari 35 tahun).
- d. *Pendidikan*: berpendapat bahwa pada suami-istri yang berpendidikan tinggi terdapat keterlibatan suami yang lebih besar, tetapi hanya pada keluarga muda.
- e. *Penghasilan*: mendapatkan bahwa penghasilan suami yang tinggi, mengurangi keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga.
- f. *Suku bangsa*: suami kulit hitam lebih berpartisipasi dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami kulit putih.

Menurut Fakih (dalam Syfrina & Nu'man, 2009) salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga adalah struktur pemahaman peran suami. Pemahaman suami tentang kesetaraan gender itu menjadi suatu permasalahan apabila suami memandang peran suami dan istri tidak setara karena itu dapat melahirkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi suami untuk terlibat dalam kegiatan rumah tangga menurut Strong & De Vault (1989) adalah :

- a. *Waktu luang* : suami cenderung lebih mengkontribusikan dirinya untuk tugas rumah tangga, bila suami memiliki tuntutan waktu untuk bekerja yang lebih sedikit, misalnya pada permulaan karir atau setelah pensiun
- b. *Orientasi peran gender* : menurut penelitian Bird et al (Strong & De Vault, 1989), suami yang percaya pada peran egalitarian akan menerima lebih banyak tanggung jawab untuk pengasuhan anak, persiapan makanan dan membersihkan rumah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan suami dalam kegiatan rumah tangga adalah orientasi peran gender, pekerjaan istri, waktu luang suami, keluarga yang dihuni keluarga lain, pendidikan, penghasilan dan suku bangsa.

## **B. Persepsi Suami Terhadap Peran Gender**

### **1. Pengertian**

Menurut Santrock (1995) persepsi (*Perception*) ialah interpretasi tentang apa yang dirasakan. Informasi tentang peristiwa-peristiwa tertentu yang mengadakan kontak dengan telinga diinterpretasikan misalnya sebagai suara musik.

Persepsi secara sederhana diartikan sebagai pemberian makna pada stimuli indrawi (Rahayu, 2010). Persepsi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sifat stimuli, perseptor, dan setting (Harvey & Smith, dalam Irwanto, 1996). Persepsi adalah proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti (Walgito, 2002). Persepsi akan mempengaruhi sikap yaitu kesiapan atau keadaan siap untuk



timbulnya suatu motif atau keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkahlaku (Walgito, 1987).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diartikan bahwa persepsi merupakan proses penilaian atau mengintrepretasikan suatu objek persepsi, melalui proses penginderaan dan dipengaruhi pengalaman, kondisi saat ini. Persepsi bersifat subjektif karena tergantung pada kemampuan dan keadaan diri masing-masing individu. Persepsi yang demikian akan mempengaruhi apa yang akan dimunculkan dalam bentuk perilaku.

Kata gender, yang biasa dibaca “jender” bukanlah hal yang asing lagi. Sekalipun demikian kebanyakan orang masih belum memahami istilah gender dengan pemahaman yang benar. Sebab, dalam kamus bahasa Indonesia antara gender dengan seks belum mempunyai perbedaan pengertian yang transparan. Oakley (dalam Abdullah, 2009) mengatakan bahwa gender adalah *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *social constructed*, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh baik kaum laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang

Menurut Iriyanto & Winaryanti (2010) peran gender merupakan peran sosial yang tidak ditentukan oleh perbedaan kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh karena itu, pembagian peranan antara pria dengan wanita dapat berbeda di antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya sesuai dengan lingkungan.

Sarwono (2014) mendefinisikan peran gender yaitu sampai dimana seseorang mengadopsi perilaku spesifik gender yang digariskan oleh

kebudayaannya. Misalnya, sampai di mana seorang perempuan mengambil peran mengasuh dan mendidik anak, dan seorang laki-laki adalah mencari nafkah untuk keluarganya. Megawangi (dalam Dewanti, 2008) menyebutkan peran gender adalah peran yang diciptakan oleh masyarakat bagi laki-laki dan perempuan.

Menurut Puspitawati (2010) diferensiasi peran (*division of labor*) antara laki-laki dan perempuan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis, melainkan lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya. Sebagai hasil bentukan sosial, peran gender dapat berubah-ubah dalam waktu, kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran lakilaki dan perempuan mungkin dapat dipertukarkan.

Dewanti (2008) dalam penelitiannya tentang peran gender menyebutkan persepsi dikategorikan menjadi dua yaitu persepsi yang kurang berperspektif gender dan sudah berperspektif gender. Persepsi yang kurang berperspektif gender adalah persepsi yang cenderung masih bias gender, tetapi masih terdapat sisi perspektif gendernya (misalnya perempuan dianggap kecil dan lemah sedangkan laki-laki dianggap besar dan kuat). Persepsi yang sudah berperspektif gender adalah persepsi yang tidak membedakan laki-laki dan perempuan (tidak ada kewajiban bahwa laki-laki harus menampilkan dirinya sebagai sosok maskulin dan feminin bagi perempuan).

Scanzoni (dalam Dewanti, 2008) membedakan persepsi peran gender menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Peran gender tradisional. Pandangan ini membagi tugas secara kaku berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki yang mempunyai pandangan peran gender tradisional tidak ingin perempuan menyamakan kepentingan dan

minat diri sendiri dengan kepentingan keluarga secara keseluruhan. Istri diharapkan mengakui kepentingan dan minat suami adalah untuk kepentingan bersama dalam arti lain kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga berada ditangan suami.

- b. Peran gender modern. Tidak ada lagi pembagian tugas yang berdasarkan jenis kelamin, kedua jenis kelamin diperlakukan sejajar. Cara pandang ini melahirkan konsep androgini dalam diri individu. Androgini adalah kondisi sosial dan psikologis dimana individu dapat berpikir, merasa, dan bertingkah laku secara instrumental maupun ekspresif tanpa terikat pada jenis kelaminnya

Dari keterangan para ahli di atas peneliti menyimpulkan persepsi suami terhadap peran gender adalah cara pandang suami terhadap peran yang diadopsi dari sifat-sifat maskulin dan feminin pada laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat.

## **2. Aspek-aspek persepsi peran gender**

Dewanti (2008) dalam penelitiannya membagi persepsi peran gender dalam dua sektor diantaranya

- a. *Sektor domestik*: 1) mempersepsikan peran memperbaiki alat, memelihara peralatan rumah, dan menggunakan sarana sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki. 2) mencari nafkah sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki dan perempuan (netral) sedangkan contoh laki-laki mempersepsikan peran tersebut sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki. 3) mempersepsikan peran berbelanja bahan makanan dan

memasak serta menyiapkan makanan dan keperluannya sebagai peran yang lebih baik dilakukan perempuan. 4) mempersepsikan aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki dan perempuan (netral), tetapi contoh laki-laki mempersepsikan peran tersebut sebagai peran yang lebih baik dilakukan perempuan. 5) mempersepsikan peran pengasuhan anak, membersihkan lingkungan rumah, perencanaan dan pengaturan keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga, domestik subsisten, merawat kesehatan, menyediakan air, dan mencari tambahan pekerjaan sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki dan perempuan (netral). 6) mempersepsikan peran gender dalam pekerjaan domestik sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki dan perempuan (netral) dibandingkan contoh laki-laki.

- b. *Sektor publik*: 1) mempersepsikan peran mencari nafkah sebagai peran yang lebih baik dilakukan laki-laki. 2) mempersepsikan profesi yang rendah 3) mempersepsikan profesi yang tinggi 4) mempersepsikan profesi-profesi dalam sektor publik lebih baik dilakukan laki-laki dan perempuan (netral) dibandingkan contoh laki-laki.

Puspitawati (2010) membagi persepsi pembagian peran gender dalam keluarga terdiri atas: (1) Persepsi terhadap peran gender dalam sektor domestik, dan (2) Persepsi terhadap peran gender dalam sektor publik-sosial.

- a. Persepsi terhadap peran gender dalam pekerjaan domestik:

- 1) Suami mempersepsikan peran memperbaiki alat, memelihara peralatan rumah, dan menggunakan sarana sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki.
  - 2) Suami mempersepsikan peran berbelanja bahan makanan dan memasak serta menyiapkan makanan dan keperluannya sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh perempuan.
  - 3) Suami mempersepsikan peran pengasuhan anak, membersihkan lingkungan rumah, perencanaan dan pengaturan keuangan, pengambilan keputusan dalam keluarga, domestik subsisten, merawat kesehatan, dan menyediakan air sebagai peran yang lebih baik dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Persepsi contoh terhadap peran gender dalam sektor publik dan sosial:
- 1) Suami mempersepsikan peran mencari nafkah utama sebagai peran yang lebih baik dilakukan oleh laki-laki.
  - 2) Suami mempersepsikan peran mencari nafkah tambahan sebagai peran yang netral, yaitu dapat dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.
  - 3) Suami mempersepsikan aktivitas sosial kemasyarakatan sebagai peran yang lebih baik dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.

Aspek-aspek persepsi peran gender menurut Kalin & Tilby (Supriyantini, 2002) adalah sebagai berikut:

- a. *Peran kerja dari laki-laki dan perempuan.* Aspek di atas mencakup pembagian peran dalam pekerjaan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan.

- b. *Tanggung jawab sebagai orangtua.* Dalam hal ini meliputi tanggung jawab dan kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya, terhadap masing-masing pasangan suami-istri dan terhadap pekerjaan rumah tangga.
- c. *Hubungan antar pribadi.* Aspek ini mencakup aktivitas yang dilakukan baik suami ataupun istri yang berhubungan dengan orang lain selain pasangan tersebut di dalam perkawinannya.
- d. *Peran khusus kodrat perempuan.* Aspek ini menjelaskan peran yang harus dilakukan istri sebagai perempuan dalam kedudukannya baik di rumah tangga maupun di dalam masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat pada persepsi peran gender, antara lain adalah: a) Aspek yang menjelaskan tentang peran kerja antara laki-laki dan perempuan. b) Aspek mengenai tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya. c) Aspek mengenai hubungan antar pribadi suami-istri maupun dengan orang lain. d) Aspek mengenai peran khusus kodrat perempuan sebagai istri.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peran gender**

Pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh banyak faktor (Rahayu, 2010), antara lain:

- 1) Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai peraturan. Hasil penelitian tentang pembakuan peran gender dalam kebijakan menyimpulkan bahwa terdapat kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender.

- 2) Faktor pendidikan. Para guru masih memiliki pola pikir bahwa laki-laki akan menjadi pemimpin, sedangkan anak perempuan akan menjadi ibu rumah tangga.
- 3) Faktor nilai. Bahwa status perempuan dalam kehidupan sosial dalam banyak hal masih mengalami diskriminasi dengan masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan aspek lainnya.
- 4) Faktor budaya khususnya budaya patriarki, menjadi pemimpin dianggap sebagai hak bagi laki-laki sehingga sering tidak disertai tanggungjawab dan cinta.
- 5) Faktor media massa, sebagai agen utama budaya populer. Perempuan dalam budayapopuler adalah objek nilai utamanya adalah daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi khususnya bagi pria.
- 6) Faktor lingkungan, yaitu adanya pandangan masyarakat yang ambigu.

Supriyantini (2002) dalam penelitiannya membagi faktor yang mempengaruhi persepsi peran gender yaitu pada masa kanak-kanak dan masa dewasa:

- a. *Masa kanak-kanak*. Menurut Hurlock (dalam Supriyantini, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender adalah :
  - 1) Orangtua. Peran orangtua dalam penentuan peran gender anak bermacam-macam tergantung dari jenis kelamin dan usia anak. Bagi anak laki-laki, figur ayah bertindak sebagai model peran dan bagi anak perempuan figur ayah dijadikan sebagai sumber pegangan untuk

persetujuan atau ketidaksetujuan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin anak.

- 2) Guru. Guru taman kanak-kanak dan sekolah dasar lebih memberikan penguatan positif pada anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki dalam memberikan instruksi dan aktivitas bermain. Hal ini disebabkan karena anak perempuan dapat memenuhi tuntutan seperti ketenangan, kedisiplinan dan kepatuhan dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki cenderung dianggap nakal sehingga akibatnya guru sering menghukum anak laki-laki.
- 3) Teman sebaya. Ketika anak perempuan dan anak laki-laki mulai bermain dan membentuk persahabatan dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang sama, dimulailah pelajaran tentang jenis kelamin dan tingkah laku tertentu yang berlaku dan diharapkan oleh kelompoknya. Kegagalan bertingkah laku yang sesuai dengan harapan kelompok, sering mengakibatkan ditolaknya anak dari kelompok sebayanya. Kekhawatiran terhadap penolakan ini mendorong anak untuk berusaha menampilkan tingkah laku yang berlaku dalam kelompoknya.
- 4) Media Massa. Buku cerita anak-anak maupun buku pelajaran, umumnya menggambarkan perempuan dalam peran yang kurang penting ataupun peran feminin yang tradisional. Televisi juga cenderung menampilkan acara-acara yang menggambarkan laki-laki sebagai seorang jagoan yang pandai, agresif, rasional dan selalu menjadi pemimpin. Sementara



perempuan digambarkan sebagai pihak yang pasif, mudah menangis, kurang mampu mengatur keuangan dan senang bergosip.

b. *Masa dewasa.* Pada masa dewasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender menurut Losh-Hesselbart (dalam Supriantini, 2002) adalah :

- 1) Pendidikan. Lingkungan kampus dan perguruan tinggi, mendorong individu untuk berpikir kritis dan bertindak laku yang tidak tergantung pada orang lain. Peran gender menjadi lebih liberal dan mengalami banyak perubahan.
- 2) Perkawinan. Harapan dari pasangan dalam perkawinan merupakan faktor yang penting dalam menentukan peran gender. Suami biasanya beranggapan bahwa istri secara alamiah lebih mandiri dalam hal memasak, membersihkan rumah, berbelanja, mengurus anak, namun dalam perkawinan akan terjadi saling mempengaruhi antar suami-istri.
- 3) Tempat kerja. Tempat kerja mempunyai pengaruh tergantung dari pandangan manajer di tempat individu bekerja. Pekerjaan dapat membuat individu lebih aktif, fleksibel, terbuka dan demokratis, jika manajer mempunyai pandang yang modern. Jika perempuan memiliki status yang lebih rendah daripada laki-laki dalam pekerjaan, hal ini lebih disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk dipromosikan, akibat pandang manajer yang tradisional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender ditentukan dari masa kanak-kanak sampai masa

dewasa. Orangtua, guru, teman sebaya dan media masa membentuk pandangan terhadap peran gender pada masa kanak-kanak melalui proses identifikasi baik dari cara pola asuhnya maupun proses imitasi yang dilihat anak. Pendidikan, perkawinan dan tempat kerja merupakan faktor yang membentuk pandangan terhadap peran gender pada masa dewasa, yang pada akhirnya membedakan peran antara laki-laki dan perempuan.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Masa dewasa muda merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa muda diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orangtua dan pencari nafkah, mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1980).

Menghadapi tuntutan hidup yang semakin besar saat ini, suami istri dituntut untuk melakukan tugas bersama-sama, apalagi bila keduanya bekerja. Suami tidak bisa sepenuhnya mengharapkan istri sebagai satu-satunya orang yang bertanggungjawab terhadap anak. namun pekerjaan apa yang harus dikerjakan, semua itu tergantung dari kesukaan dan minat masing-masing. Misalnya suami tidak suka beres-beres namun dia suka memasak, maka saat liibur suami bisa memasak dan istri melakukan beres-beres. Begitu juga bagi suami istri yang tidak memiliki pembantu. Suami istri sebaiknya menyadari bahwa tugas rumah tangga merupakan tanggungjawab bersama. Tanpa kesadaran tersebut, maka kedamaian dalam keluarga dapat sering terganggu.

Hasil penelitian Setyarto (dalam Rahayu, 2010) mengenai interaksi sosial yang terjadi di kalangan wanita menunjukkan masih dilestarikannya budaya patriarki. Pada masyarakat masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dikenal adanya pembedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat masih memandang keluarga yang ideal adalah suami bekerja di luar rumah dan istri mengerjakan berbagai pekerjaan di dalam rumah. Suami berperan sebagai pencari nafkah dan pemimpin, sedang istri menjalankan fungsi pengasuhan anak (Swara Rahima dalam Rahayu, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pada masyarakat, kerja reproduksi dan arena domestik semata menjadi tanggungjawab perempuan, sedang mencari nafkah dengan bekerja di luar rumah atau arena publik adalah tanggung jawab laki-laki.

Suami juga menilai bahwa pada zaman sekarang, istri yang bekerja atau melakukan kegiatan ekonomi produktif dan tetap melakukan peran-peran domestik itu sudah lazim, terjadi tidak hanya di kota tapi juga di desa. Namun, suami yang sudah bekerja mencari nafkah untuk seluruh keluarga tidak perlu lagi melakukan peran-peran domestik kerumah-tanggan dan hal tersebut juga sudah merupakan kelaziman pada masyarakat luas. Dalam penelitian Rahayu (2010) menunjukkan bahwa sikap suami terhadap peran dalam keluarga cenderung pasif dimana sebagian besar suami membiarkan istri yang juga bekerja dan memberikan kontribusi ekonomis kepada keluarga dibebani semua peran domestik (kerumah tanggan).

Istri menerima dengan pasrah pembagian peran yang cenderung bias gender demi berbakti kepada suami dan agar semua tugas dapat dilaksanakan sehingga

tidak terjadi konflik dalam rumah tangga. Terkait dengan peran yang dimiliki oleh istri dan berbagai pekerjaannya ini dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga. Persoalan-persoalan yang terkait dengan tugas dalam rumah tangga dapat diminimalisir dengan saling berbagi tugas pada suami. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Forste (Larasati, 2012) yang menyatakan bahwa, keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kepuasan perkawinan istri.

Peran gender mempunyai sejarah debat yang panjang antara *nature* atau *nurture*. Terdapat kritik terhadap aliran Biologi (Puspitawati, 2013). Teori awam tentang gender mengasumsikan bahwa identitas gender adalah suatu yang kodrati.

Pola pembagian peran dalam keluarga yang dipersepsi dianggap sebagai suatu hal biasa sudah dan sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat di sekitarnya menimbulkan sikap yang cenderung pasif, tidak peduli, menerima dan pasrah. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Amiruddin (2008) bahwa masyarakat menjaga nilai-nilai bahwa istri ideal adalah yang terus merasa bersalah bila terjadi sesuatu pada keluarganya. Pada masyarakat yang menjaga nilai-nilai seperti itu, istri akan berusaha menghindari risiko tersebut dengan rela melakukan apa saja agar tidak harus terus merasa bersalah. Persepsi demikian boleh jadi juga karena pandangan masyarakat yang memosisikan wanita karier lebih tinggi dibanding ibu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa tokoh perempuan yang selalu naik ke permukaan adalah ibu yang punya sambilan dan ia sukses dalam sambilannya itu, bukan karena sudut keibuannya (Nurbagus, 2008).

Mosse (dalam Firdauzy, 2014) mengatakan terdapat perbedaan pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari landasan kultural dan tidak mudah diubah yang pada akhirnya berimplikasi dalam pembagian jenis pekerjaan seseorang. Pada semua masyarakat tugas-tugas tertentu diberikan kepada perempuan dan ada yang diberikan kepada laki-laki, atau dapat pula dikerjakan oleh keduanya. Apa yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki pada suatu masyarakat mungkin saja dianggap pekerjaan perempuan pada masyarakat lain, dengan demikian menunjukkan bahwa banyak pembagian itu ditentukan oleh kebudayaan (Goode, dalam dalam Firdauzy, 2014).

Menurut Soewondo (dalam Syfrina & Nu'man, 2009) dalam budaya patriarki, semuanya menempatkan perempuan untuk bekerja di sektor domestik, sementara dominasi sektor publik ada di pihak laki-laki. Perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik, pada umumnya berdasarkan asumsi bahwa perempuan secara fisik lemah, namun memiliki kesabaran dan kelembutan. Sementara laki-laki memiliki fisik lebih kuat sekaligus berpegangai kasar.

Semua persoalan kesenjangan/ketimpangan gender berawal dari persepsi terhadap peran gender yang bias karena dibentuk oleh budaya yang secara turun-temurun dan sudah terinternalisasi sejak berabad-abad. Dualisme kultural juga sering disebut dengan asimetri dalam penilaian kultural, dengan pembagian dalam

dunia domestik bagi perempuan dan dunia publik bagi laki-laki (Firdaus, 2012). Artinya istri memiliki tugas kerumah tanggaan, sedangkan suami memiliki tugas di luar rumah sebagai pencari nafkah. Penilaian seperti ini masih sangat umum berlaku, di samping itu penilaian bahwa perempuan adalah *second class* juga terjadi di mana-mana, seolah-olah memang harus begitu, sehingga secara tidak sadar bisa diterima sebagai suatu yang wajar.

Budaya yang sudah ada secara turun temurun memiliki dua (2) konsep, yaitu system *patrilineal* dan system *matrilineal*. Pada masyarakat yang menganut system kekerabatan *patrilineal*, kedudukan tertinggi dipegang oleh laki-laki atau suami. Laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. Akan tetapi, kelemahan dari system *patrilineal* ini adalah terdapat diskriminasi status, peran dan otorisasi antara laki-laki dan perempuan. Sehingga peran perempuan tidak berarti apa-apa, kecuali sebagai sumber keturunan.

Sementara pada masyarakat yang menganut system *matrilineal*, kedudukan tertinggi terletak pada fungsi dan peran yang otoritas yang lebih besar pada perempuan atau istri. Tetapi peran dan otoritas tersebut dijalankan oleh saudara laki-laki atau paman nya. Keunggulan keluarga *matrilineal* adalah kekuasaan tertinggi terletak pada perempuan walaupun otoritasnya dijalankan oleh saudara laki-laki atau paman dari keluarga perempuan. Laki-laki hanya dianggap sebagai pemberi bibit guna kelangsungan penerus generasi.

Indonesia khususnya Pekanbaru menganut kedua system kekerabatan ini. Begitu juga dilokasi penelitian juga terdapat subjek yang memakai system kekerabatan *patrilineal* dan *matrilineal*. Pada system *patrilineal* dan *matrilineal*

memiliki pandangan yang berbeda mengenai peran gender sehingga akan mempengaruhi partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan persepsi suami terhadap peran gender dengan partisipasi suami dalam kegiatan rumah tangga.